

BAB II

Kajian Pustaka

A. Metode Pembelajaran Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme Agama

1. Metode Pembelajaran Guru PAI

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹ Maka dari itu, semakin baik dan semakin tepat metode itu digunakan dalam pembelajaran, maka semakin cepat tujuan pembelajaran itu akan tercapai. Kendati demikian, dari berbagai metode pembelajaran masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Oleh sebab itu, ketepatan suatu metode pembelajaran, sangat dipengaruhi oleh faktor materi yang diajarkan dan tujuan yang ingin dicapai.

Langkah awal dalam menentukan metode pembelajaran, adalah sebagai berikut :

- a. Tujuan yang hendak dicapai
- b. Keadaan peserta didik yang mencakup pertimbangan tingkat kematangan kecerdasan siswa.
- c. Media yang dapat digunakan dalam pembelajaran
- d. Kemampuan pendidik

¹ Pupuh Fatkhurrohman dan M.Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2007) hal. 15

Sedangkan metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran oleh guru PAI adalah:

1) Metode Demonstrasi/Praktek

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang mencontohkan pelaksanaan satu ketrampilan atau proses kegiatan yang sebenarnya. Setelah demonstrasi, peserta didik diberi kesempatan melakukan latihan ketrampilan atau proses yang sama di bawah pengawasan guru. Metode ini tepat digunakan ketika materi pelajaran berbentuk ketrampilan gerak, psikomotorik, petunjuk sederhana.²

Adapun kelebihan dari metode ini ialah dapat merangsang peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, peserta didik mampu mengingat lebih lama tentang materi pelajaran yang disampaikan, dapat menambah pengalaman peserta didik, dan dapat menjawab semua masalah yang timbul didalam pikiran setiap peserta didik karena mereka berperan secara langsung.

Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah memerlukan waktu yang cukup banyak, membutuhkan biaya yang cukup mahal, terutama untuk pembelian alat, membutuhkan tenaga yang tidak sedikit dan jika dari peserta didik tidak aktif, maka metode demonstrasi ini tidak akan efektif.

2) Metode Bermain

² Suamiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009) hal. 99

Metode ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan intelegensi, fisik, emosi dan cara bersosialisasi setiap anak. Metode ini biasanya diterapkan di luar kelas sehingga dapat mengenal lingkungan sekitar. Bila metode ini diterapkan didalam kelas dapat berupa bermain peran atau *sosiodrama*, dimana setiap peserta didik diberi peran dalam adegan yang telah direncanakan.³

Dengan metode ini, guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi dan belajar secara menyenangkan. Adapun kelebihan dari metode ini adalah sebagai wahana untuk membantu perkembangan peserta didik dalam mengembangkan semua aspek perkembangannya, baik perkembangan fisik, kognitif maupun perkembangan emosional serta dapat mendorong minat peserta didik untuk belajar.

Kelemahan dari metode ini yaitu apabila metode bermain ini dilakukan tanpa persiapan yang matang, maka ada kemungkinan tujuan-tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara maksimal karena peserta didik akan larut dalam proses bermain, selain itu metode ini juga memerlukan strategi serta media pembelajaran yang harus dipersiapkan dengan baik.

3) Metode Ceramah

³ Ibid, hal. 22

Metode ceramah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah cara guru menyampaikan materi pembelajaran PAI dengan penuturan lisan secara langsung kepada peserta didik di depan kelas disertai penggunaan media untuk mencapai kompetensi dan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan agar peserta didik dapat memiliki pemahaman dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Islam.⁴

Kelebihan dari metode ceramah ini yaitu guru PAI menguasai arah pembicaraan seluruh peserta didik didalam kelas, guru lebih mudah mengorganisasikan tempat duduk peserta didik serta biaya lebih murah dan dapat sekaligus untuk peserta didik dalam jumlah banyak.

Sedangkan kekurangan dari metode ini ialah guru PAI tidak dapat mengetahui sampai dimana peserta didik telah mengerti pembicaraan guru, materi yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan guru, dan kesulitan dalam mengetahui seberapa banyak materi yang telah dipahami oleh peserta didik.

4) Metode Drill/Latihan

Metode Drill dalam Pendidikan Agama Islam adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan jalan melatih peserta didik secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dalam bentuk

⁴ Syahraini Tambak, *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) hal. 60- 63

lisan, tulisan, maupun aktifitas fisik agar peserta didik memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang tinggi dalam menguasai bahan pelajaran, memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan supaya menjadi permanen.⁵

Kelebihan dari metode ini adalah pengertian dan pemahaman peserta didik lebih luas melalui latihan berulang-ulang, peserta didik siap menggunakan ketrampilannya karena sudah dibiasakan, peserta didik memperoleh kecakapan motoris dan kecakapan mental, dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan serta dapat menimbulkan rasa percaya diri bagi peserta didik.

kelemahan dan sekaligus hal ini menjadi perhatian dan harus dihindari oleh guru PAI yaitu peserta didik cenderung belajar secara mekanis, menimbulkan verbalisme dan dapat menimbulkan penyesuaian yang statis kepada lingkungan.

5) Metode bercerita

Metode bercerita yaitu cara penyajian materi pembelajaran secara lisan dengan menceritakan peristiwa sejarah hidup manusia di masa lampau yang menyangkut ketaatan untuk diteladani atau kemungkarannya untuk ditinggalkan yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits untuk meningkatkan pemahaman dan kepribadian peserta didik.

⁵ *Ibid*, hal 109

Metode bercerita mempunyai kelebihan dibandingkan dengan metode yang lain dalam proses pembelajaran PAI, yaitu dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat peserta didik, mengarahkan emosi menyatu pada kesimpulan, dapat mempengaruhi emosi, membekas di jiwa dan lebih menarik perhatian peserta didik.

Sedangkan kekurangan dari metode ini ialah pemahaman peserta didik menjadi sulit ketika cerita itu telah terakumulasi oleh masalah lain, bersifat monolog dan banyak waktu yang terbuang apabila cerita kurang tepat.⁶

6) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan atau metode latihan adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi bersifat permanen.

Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain tidak mudah dilupakan. Dengan demikian terbentuklah pengetahuan siap atau ketrampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan.⁷

⁶ Ibid, 184

⁷ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010) hal. 34

Oleh karena itu sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

Kelebihan dari metode pembiasaan ini adalah akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan peserta didik, tidak membutuhkan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya, dan dengan pembentukan kebiasaan, akan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, menjadi otomatis

7) Metode Karya wisata

Metode ini dimaksudkan supaya peserta didik dapat menggali, memperhatikan lingkungan serta memperhatikan aneka ragam ciptaan Allah SWT termasuk memperhatikan diri sendiri dengan tujuan mengambil hikmahnya. Selain itu metode karya wisata ini sangat sesuai dengan perkembangan kemampuan kognitif anak, karena anak dapat belajar berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan.

Kelebihan dari metode ini adalah akan membuat materi yang dipelajari di sekolah menjadi lebih relevan dengan kenyataan dan

kebutuhan yang ada di masyarakat dan pengajarannya dapat lebih merangsang kreativitas anak.⁸

Sedangkan kelemahannya ialah memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak, serta perencanaan dan persiapan yang matang, selain itu juga membutuhkan biaya yang cukup mahal serta pengawasan yang lebih ketat terhadap setiap tingkah laku peserta didik selama di lapangan.

8) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah serta dapat memperluas pengetahuan. Proses diskusi dapat dilakukan dengan cara bertukar pikiran/pendapat maupun dengan bantah-bantahan sampai akhirnya menemukan satu kesimpulan. Metode ini baik digunakan dalam mengasah penalaran siswa.

Dengan metode diskusi ini, siswa dapat menguasai materi pelajaran secara bersama-sama, metode ini juga dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif menyumbangkan gagasan dan ide, serta melatih siswa untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.

9) Metode Pemberian tugas

Metode pemberian tugas adalah metode yang digunakan untuk menyajikan bahan pelajaran dengan cara memberikan tugas agar siswa

⁸ *Ibid*, hal 36

melakukan kegiatan belajar dan kemudian hasil pelaksanaan tugas tersebut dilaporkan kepada guru.

Metode ini merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana siswa dapat mengerti dan dapat mengungkap apa yang telah diceramahkan oleh guru.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab I pasal 1 ayat (6), Pendidik atau guru adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.⁹ Sedangkan pada bab XI pasal 39 ayat (2), Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

3. Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki

⁹ UU Sisdiknas tahun 2003

kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Karena itu, dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saaja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya.¹⁰

Selanjutnya, Zuhairi dkk menjelaskan bahwa guru agama adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.¹¹

Dari terminologi diatas, jelas menunjukkan bahwa fungsi guru memiliki peranan yang cukup vital dalam pendidikan agama Islam. Dengan kata lain, fungsi guru agama Islam dalam membina anak didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja. Mengingat lingkup pekerjaan guru agama Islam seperti yang dilukiskan di atas sangatlah luas, maka fungsi guru pendidikan agama Islam meliputi, sebagai pengajar, kedua, pembimbing, atau dan manajer kelas.¹²

Ketiga tugas itu dilaksanakan sejalan secara seimbang dan serasi. Tidak boleh ada satupun yang terabaikan, karena semuanya fungsional dan saling berkaitan dalam menuju keberhasilan pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang tidak terpisahkan.

¹⁰ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya:eLKAF, 2005) hal.2

¹¹Zuhairi, dkk.*Metode Kkhusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya:Usaha Nasional,1983) hal.34

¹²Zakiah Daradjat, *Metodik khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara,2004), 265.

Sekali lagi, pembimbingan guru terhadap siswa sangat penting dilakukan. Sebab dengan bimbingan dan pendekatan yang dilakukan secara komprehensif, akan Dengan demikian membimbing dan pemberian bimbingan dimaksudkan agar setiap anak didik diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri anak didik yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap.¹³

Selain itu, Guru seyogyanya memiliki komitmen tinggi dalam mendidik. Komitmen tersebut di antaranya:

- a) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai,
- b) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran,
- c) Guru harus memaknai kegiatan belajar,
- d) Guru harus melaksanakan penilaian baik secara numerik maupun perkembangan perilaku siswa¹⁴

4. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Keutamaan seorang guru terletak pada tugas mulia yang diembannya. Tugas yang diemban seorang guru pendidik hampir sama dengan tugas seorang Rasul.¹⁵ Artinya, tugas pendidik sebagai *warasat al-anbiya'* pada hakikatnya mengemban misi *rahmat lil alamin*, yakni suatu misi yang

¹³*Ibid.*, 267.

¹⁴E,Mulyasa,*Menjadi Guru Profesional Menciptakan pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya),40.

¹⁵Muhaimin dan Abdul Majid, *Ibid*

mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Misi ini kemudian dikembangkan pada proses pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal salah dan bermoral tinggi.

Untuk melaksanakan tugasnya sebagai *warasah al-anbiya*, seorang pendidik hendaknya bertolak pada prinsip *amar makruf nahu wa al-munkar* dan menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi iman Islam, dan ihsan. Kekuatan yang dikembangkan oleh pendidikan adalah kekuatan individualitas, sosial dan moral (nilai-nilai agama dan moral).

Rasulullah sebagai guru pertama dalam Islam bertugas membacakan, menyampaikan, dan mengajarkan ayat-ayat Allah kepada manusia, menyucikan diri dan jiwa dari dosa. Menjelaskan mana yang halal dan mana yang haram, serta menceritakan tentang manusia di zaman silam, mengaitkannya dengan kehidupan pada zamannya dan memprediksikan pada kehidupan di zaman yang akan datang.

Ada beberapa sifat yang harus dimiliki seorang guru dalam mengemban tugasnya antara lain : zuhud, tidak mengutamakan materi, bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwanya, terhindar dari dosa besar, riya', dengki, permusuhan, dan sifat tercela lainnya; guru juga harus ikhlas dalam

beramal dan bekerja, pemaaf, mencintai murid seperti mencintai anaknya sendiri.¹⁶

5. Pengertian Radikalisme

Radikalisme berasal dari kata *radix* yang berasal dari bahasa latin yang berarti akar. Penambahan *-isme* menunjukkan kata sifat, sedangkan imbuhan *-sasi* menunjukkan suatu proses. Maka istilah Radikal, Radikalisme, Radikalisasi memiliki segmentasi yang sama dalam istilah aslinya. Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki perubahan secara total dari berbagai lini dalam suatu sistem yang ada di dalam masyarakat. Kehendak inilah yang kemudian ia jadikan dasar untuk melakukan suatu pemaksaan terhadap orang lain untuk berubah.¹⁷

Istilah lain yang akrab dengan radikalisme adalah fundamentalisme. Kedua istilah ini memiliki kemiripan arti. Yang mana, keduanya juga menghendaki adanya tindak kekerasan, mengeluarkan kata-kata kotor, menyudutkan setiap orang yang berbeda dengannya. Bahkan mereka mengklaim apa yang mereka lakukan benar-benar merupakan perintah agama Islam. Meskipun hal tersebut merupakan tindakan yang liar nan keji.¹⁸

Radikalisme sendiri dipahami sebagai suatu sikap atau posisi yang begitu mendambakan perubahan terhadap *status quo* dengan jalan

¹⁶ Ibid, 57

¹⁷ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) hal. 116

¹⁸ Ahmed Akbar, *Terj. Postmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam* (Bandung, Mizan 1993) hal. 171

penghancuran secara total dan menggantikannya dengan sesuatu yang baru. Sedangkan cara yang dipakai untuk melakukan perubahan, dilakukan dengan cara pemaksaan melalui kekerasan.¹⁹

Dalam istilah lain, Radikalisme juga di artikan sebagai *al tatharuf al diny* yang berarti berada di ujung, atau berlebihan dalam melakukan sesuatu. Munculnya radikalisme sendiri pada awalnya tidak muncul secara tiba-tiba. Namun juga memiliki keterkaitan dengan kondisi dan situasi sosio-politik suatu wilayah, dan keadaan demografis suatu daerah. Khusus untuk politik, alasan ini sangat berperan besar dalam menyebarnya paham dan gerakan radikalisme ini. Sebab banyak sekali negara-negara Islam mendapat tekanan dan diskriminasi yang luar biasa oleh barat. Bagi umat Islam yang berada di negara non-muslim, kerap kali mendapatkan perlakuan tak manusiawi. Aspirannya juga tidak mendapatkan perhatian lebih. Keadaan ini membuat mereka memilih jalan memberontak untuk mengamankan hak kehidupan dan keamanannya.

Alasan lain adalah bahwa munculnya kelompok-kelompok radikal ini sangat erat kaitannya oleh dua hal: pertama, karena rasa kecewa yang dialami oleh suatu kelompok terhadap kelompok lain karena keterbelakangan dari berbagai sektor kehidupan. Kemudian akibat ketidakmampuan dalam menyaingi dominasi kelompok lain itu, mereka sikapi dengan jalan radikal.

¹⁹ Jurgensmeyer, *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama* (Jakarta: Nizam Pers, 2002) hal. 5

Kedua, karena pemahaman agama yang dangkal oleh oknum ormas Islam. Banyak yang terpengaruh oleh kelompok ini, khususnya para pemuda, karena bekal agamanya yang masih kurang.²⁰

Maka tak heran, bila umat Islam saat ini begitu sensitif terhadap isu-isu global. Mereka akan menanggapi secara emosional bila mendapati isu-isu yang menyudutkan umat Islam. Dengan kondisi psikologis yang demikian ini, kemudian dimanfaatkan oleh sekelompok golongan yang anti-Islam dengan menampilkan Wajah Islam yang tak lagi ramah, brutal, dan biadab.²¹

Radikalisme Islam adalah ide-ide, pemikiran, ideologi dan gerakan Islam, yang mengarah kepada aktivitas intimidasi, kekerasan, dan teror. Baik karena doktrin keagamaan, membela diri, maupun bentuk respon terhadap lawan politik yang ditunjukkannya. Biasanya mereka, berbasis pada alasan perlawanan terbuka terhadap kebijakan politik dan ekonomi imperialisme Barat, serta dominasi dan hegemoni kebudayaan yang menyudutkan kaum Muslim.²²

Munculnya gerakan radikalisme ini memunculkan gejala yang tidak wajar (abnormal) di kalangan Islam sendiri. Sebab mereka yang jelas-jelas terbukti melakukan kejahatan kemanusiaan ini justru dengan lantang meyakini bahwa pemikiran mereka merupakan pemahaman agama yang paling benar.²³

²⁰ Muhammad Syafi'i Anwar: *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* (Jakarta: Wahid Institut, 2006)

²¹ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama.....* hal. 119

²² *Ibid*, hal. 124

²³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004) hal 16

Singkatnya mereka sebenarnya memiliki khazanah tekstual agama yang tidak kalah baik. Namun mereka lemah dalam memahami substansi dari al Qur'an dan Hadits.

Sehingga mereka menyikapi isi teks al Qur'an dan hadits tersebut secara tekstual, tanpa di kaji lebih mendalam lagi melalui ilmu-ilmu lain, seperti asbanun nuzul, mantiq, balaghah, Qawaidul fihiyyah, dan lain sebagainya. tindakan kekerasan, perusakan, pengeboman, sekali lagi bukan merupakan ciri Islam. di akui atau tidak, terdapat beberapa golongan dari umat Islam yang secara terang-terang membenarkan, menerapkan kekerasan, radikalisme sebagai alat untuk melakukan propaganda.

Secara sederhana, terbentuknya radikalisme ini terjadi atas beberapa sebab, diantaranya:

- 1) Proses Individu

Dalam pencarian identitas individu, radikalisasi di pandang sebagai salah satu hal yang dijadikan sebagai proses menemukan jati diri seseorang. Utamanya bagi kalangan muda, hal ini terasa menarik bila disikapi secara emosional.

- 2) Dinamika interpersonal

Radikalisasi memerlukan dinamika interpersonal dan aktor-aktor lain untuk merangsang dan mempengaruhi proses pemahaman atau pemikiran individu yang dijadikan sebagai target radikalisme. Kondisi

psikis seseorang yang sedang mengalami dilema, sangat mudah sekali terpengaruh oleh orang lain yang melakukan pendekatan luar biasa.²⁴

3) Pengaruh Lingkungan

Berada di lingkungan radikal dan setiap harinya mendengarkan Narasi politik yang dilakukan oleh orator ulung untuk melakukan aksi-aksi radikal, di bumbui dengan kenikmatan surga bagi mereka yang mati setelah aksi, tentu menjadikan seseorang semakin memiliki hasrat yang kuat untuk melakukan aksi teror, serta meyakini apa yang ia lakukan merupakan kebenaran mutlak.²⁵

Untuk dapat persoalan secara jernih, maka harus dibedakan antara agama dan pemikiran keagamaan serta pemikiran keagamaan tersebut diaktualisasikan dalam sejarah peradaban manusia. Dalam kasus Islam, pemikiran Islam mencakup disiplin ilmu dan madzhab pemikiran. Dengan kata lain, sejarah dan pemikiran Islam adalah produk dari interaksi dan dialektika yang panjang dan kompleks antara intrepertasi dan wahyu Ilahi.

Hanya dengan memahami kenyataan ini, stigma yang disematkan oleh para pelaku tindak kekerasan dengan mengatasnamakan agama dapat dihapus. Itu artinya, menuding suatu agama tertentu merupakan

²⁴ <http://www.academia.edu/7242507/Radikalismekeagamaandanterorisme>. di akses pada 19 Februari 2017

²⁵ *Ibid*,

daya penggerak di balik kekerasan dari gerakan radikal agama tertentu adalah tidak obyektif. Kendatipun elemen-elemen agama yang asli oleh kelompok tertentu untuk menjustifikasi terjadinya kekerasan. Para pelaku kekerasan yang menjadikan agama sebagai pembenar berkeyakinan bahwa mereka adalah penganut agama yang taat, apa yang mereka lakukan adalah perintah dari langit yang telah termaktub dalam dalil Qur'an.

Secara empiris, di dalam Islam dapat ditemukan kelompok-kelompok eksklusif yang kerap menjadikan kekerasan sebagai alat untuk menggapai tujuan perjuangan mereka. Hal ini disebabkan karena ketidakjujuran tatkala mengamalkan ajaran Islam yang terdapat di dalam al Qur'an, sunnah, maupun perangkat dasar lain yang menyodorkan penafsiran sepihak, yang tidak mengakui adanya toleransi.

Melakukan eksploitasi ayat al Qur'an secara ahistoris untuk menguatkan ideologi intoleran dan orientasi eksklusif mereka, tanpa melihat bagaimana latar belakang ayat tersebut diturunkan. Baik secara psikologis umat maupun kondisi sosial demografis saat itu.

6. Islam Radikal di Indonesia; Kelompok dan Tujuan Gerakan

Di Indonesia, terdapat kelompok Islam radikal. kelompok radikal tersebut diantaranya; Mujahidin Indonesia Timur, FPI, Laskar Jihad, HTI, dan lain-lain. mereka membuat isu utama, yakni merubah

segala bentuk konstitusi di Indonesia, Ideologi bangsa, menjadi konstitusi Islam atau syariat Islam.²⁶

Meskipun begitu, sebenarnya benih radikalisme agama Islam sudah ada sejak tahun 1949-an. Kala itu muncul gerakan Islam garis keras yang ingin memaksakan berdirinya negara Islam Indonesia. gerakan tersebut adalah DI/TII (Daraul Islam/Tentara Islam Indonesia). Gerakan ini muncul sebagai wujud perlawanannya terhadap komunisme yang mulai merambah di Indonesia. Selain itu mereka juga menyangkal pancasila sebagai ideologi bangsa karena bukan merupakan produk hukum dari Ilahi. Mereka berargumentasi bahwa tidak ada hukum, kecuali hukum Allah swt.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتَحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا اللَّهَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir”. (QS. al Maidah: 44)

²⁶ M. Zaki Mubarak, *Ibid*

Akan tetapi kelompok ini semakin meredup tatkala banyak petingginya Kartosoewirjo yang meninggal saat operasi militer oleh pemerintah RI. Seiring berjalannya waktu, setelah berkumandangnya reformasi dan era keterbukaan, benih Islam radikal kembali menunjukkan geliatnya. Menjamurnya kelompok Islam radikal di Indonesia ini disebabkan karena pada masa reformasi, selain terjaminnya kebebasan berpendapat, juga membawa dampak kemudahan bagi kelompok tertentu dalam menyebarkan fahamnya, termasuk kelompok radikal.

Ada dua kelompok yang mendukung tegaknya konsep Khilafah Islamiyah di Indonesia; Salafi-Wahabi dan Hizbut Tahrir. Khusus untuk Hizbut Tahrir ini, mereka mengalami perkembangan yang cukup pesat di Indonesia. mereka sangat getol merekrut para pemuda Indonesia untuk bergabung dengannya.²⁷

Hizbut Tahrir masuk ke Indonesia di bawa orang Lebanon, bernama Abdurrahman al Baghdadi yang bermukim di Jakarta pada tahun 1980-an. Ia juga memerintahkan puteranya, untuk turut andil dalam menyebarluaskan faham ini ke masyarakat.

²⁷ <http://www.nu.or.id/post/read/69585/akar-sejarah-dan-pola-gerakan-radikalisme-di-indonesia>. di akses pada 19 Februari 2017

Maka untuk merapikan ambisinya, ia membuat strategi taktis dalam melakukan misinya merekrut umat:

- 1) *Taqwim asy-syakhsiyah al Islamiyah*; membentuk kepribadian Islam
- 2) *At Taw'iyah*; Penyadaran
- 3) *Harqatut tatsqif*: gerakan intelektualitasasi
- 4) *Taqwim al Daulah al Islamiyah*: membentuk kekuasaan imperium Islam.²⁸

Corak keberagaman di Indonesia saat ini kembali dipertaruhkan seiring mewabahnya gerakan radikalisme di Indonesia. Terlebih mereka mampu membangun opini publik dengan berbagai aksi yang mengundang ratusan ribu umat Islam dari berbagai penjuru Indonesia. sebab itu, gerakan radikalisme Islam merupakan ancaman bagi plurasime agama yang selama ini di dengung-dengungkan.

Maraknya orang yang terpengaruh oleh faham ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

- 1) Kematangan Mental

Kaum muda yang memiliki semangat menggebu-gebu, enerjik, justru lebih mudah terpengaruh oleh faham-faham tertentu, termasuk faham radikalisme. sebab di usia ini sangat rentan mengalami keguncangan psikologis sedangkan kematangan dalam

²⁸ Ibid,

menghadapi suatu masalah, bagi kalangan muda masih banyak yang belum memiliki kecakapan dalam menyikapinya. Sehingga tatkala mereka mendapatkan perhatian dan pendekatan yang luar biasa saat mentalnya sedang guncang, mereka sangat mudah sekali terpengaruh.²⁹

2) Ketimpangan Ekonomi

Ketimpangan ekonomi yang semakin luas memberikan dampak besar bagi tatanan kehidupan. Ketidakpuasan masyarakat yang merasa terdiskreditkan menjadi ancaman besar bagi keharmonisan dalam berbangsa dan bernegara. Sebab tatkala ia merasa tertekan, termarginalkan, kemudian mereka melihat kelompok elit menunjukkan gaya hidup glamor, tentu akan memancing kemarahan mereka. dan tidak mungkin mereka akan membuat gerakan perlawanan sebagai bentuk ketidakpuasan.

Tekanan luar biasa yang dialami umat muslim baik secara psikologis, ekonomi, politik, sosial, dan budaya, maka muncullah gelegat dari individu ataupun kelompok yang ingin menunjukkan aksi/gerakan protes terhadap struktur kuasa atau para pihak yang menjadikan mereka sebagai korban.

3) Pemahaman keagamaan yang sesat

²⁹ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama....*, Ibid. Hal 91

Bagi para kelompok intoleran, mereka mempelajari ayat-ayat al Qur'an dan Hadits dengan kebutaan terhadap ilmu pengetahuan lain yang terkait tentang al Qur'an. mereka "mengonsumsi" al Qur'an dan Hadits secara mentah-mentah tanpa di olah, di sesuaikan dengan sosio-kultur dan konteks turunnya al Qur'an. Sehingga dari itu, muncullah pemahaman-pemahaman yang salah kaprah.

Kelompok radikal ini secara umum memiliki motivasi untuk menegakkan Islam yang "kaffah". Maka mereka akan menolak bahkan menyerang setiap faham yang berbeda dengannya. Perjuangan mereka itu kemudian di bingkai dengan kerangka gerakan secara apik, meliputi: pertama, oposisionalis. Radikalisme selalu menempatkan dirinya untuk mengambil tindakan *offensive* terhadap segala bentuk ancaman yang dianggap akan melemahkan ajaran dan agamanya. Seperti modernitas, sekularisme, tradisi Barat.

Kedua, menolak hermeneutika. Kaum radikalisme ini selalu menolak segala sikap kritis terhadap teks. Menurutnya, teks al Qur'an dan Hadits harus diterima, di pahami secara literal sebagaimana lafalnya, tanpa melihat konteks ayatnya. Ketiga, menolak pluralisme. Mereka menganggap umat Islam yang memiliki kecenderungan

pluralis justru di pandang sebagai kelompok murtad. Karena telah “menjual” keimanannya untuk melindungi orang musyrik.³⁰

7. Dalil yang Digunakan Dasar Radikal

Para teroris mendasari aksinya tersebut bahkan menggunakan dalil *naqliyah* untuk membenarkan apa yang ia lakukan. Beberapa ayat al Qur'an dan hadits tersebut diantaranya:

.....فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ.....

“Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, (at Taubah:5)

..... وَقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتُلُونَكُمْ كَافَّةً وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ

الْمُتَّقِينَ ﴿٢١٧﴾

“dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa”.

. Para teroris ini menyakini dengan total bahwa apa yang mereka lakukan merupakan tuntunan Agama. Dan siapapun yang mati di jalan Agama, maka surga baginya. Pemahaman ini yang membuat mereka berani mati tanpa sedikitpun memiliki rasa ragu saat dieksekusi. Padahal, makna jihad yang sesungguhnya sebenarnya bukan diperuntukkan untuk mereka yang sesegera mungkin membunuh setiap orang yang berbeda, melainkan kita mampu hidup berdampingan

³⁰ Hamim Ilyas, *Akar Fundamentalisme dalam Perspektif Tafsir al Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2004) hal. 3-4

dengan setiap orang, menyatukan mereka yang berbeda dengan pondasi kerukunan.

Dengan memandang plurasime sebagai pemahaman yang keluar dari teks al Qur'an dan Sunnah, mereka memanipulasi ayat al Qur'an sebagai dalih untuk membenarkan gerakan radikalnya. Maka siapapun yang tidak sepaham dengannya, berarti mereka telah kafir dan berhak untuk diperangi.

Seumpama jihad yang dimaksud memang dimaknai sebagai perang, namun sebenarnya perang yang di maksud dalam berbagai dalil *naqliyah* tersebut memiliki makna sebagai konteks bertahan saat di serang. Apa yang dilakukan nabi dan para sahabat saat berperang di masanya semata-mata untuk mempertahankan diri. Bukan untuk melakukan penyerangan terhadap setiap orang kafir. Sebab pada saat itu mengalami kebuntuan dalam berdialog.³¹

Lebih dari itu, makna jihad sebenarnya tidak seperti yang dibayangkan oleh para pihak yang berprasangka negatif. Doktrin kesungguhan dalam Islam tersebut, mengandung makna yang mulia dan bersifat universal, menghormati, menghargai, dan menjaga harkat, martabat semua manusia. Kesungguhan dalam makna jihad sendiri memiliki tiga klasifikasi; Jihad pertama yakni Jihad dengan hati, atau yang disebut sebagai mujahadah. Siapapun yang mampu menahan

³¹ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi*, (Jakarta: Gema Insani, 2001) hal. 49

hawa nafsu dari keserakahan, kebencian, kedengkian, maka ia termasuk orang yang sedang berjihad. Jihad kedua yakni jihad dengan akal, atau disebut sebagai Ijtihad. Bagi mereka yang berusaha sungguh-sungguh dalam mencari ilmu, maka ia tergolong sebagai orang yang sedang berjihad. Sedangkan jihad yang ketiga, adalah jihad dengan nyawa, atau disebut sebagai mujahid. Siapapun yang menegakkan, membela agama Islam dengan mempertaruhkan nyawanya, maka ia termasuk orang yang berjihad.³²

Secara umum, perang yang dilakukan oleh nabi beserta para sahabat memiliki tiga faktor yang melatarbelakanginya. Pertama, terjadinya pengkhianatan terhadap suatu perjanjian atau sumpah, mempertahankan diri dari serangan lawan, serta yang terakhir karena fitnah. Alasan di atas memang dibenarkan dalam Islam sebagaimana yang Allah swt. firman dalam Q.S. at Taubah: 12-15

وَإِنْ نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ مِنْ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا فِي دِينِكُمْ فَقَاتِلُوا أَيْمَةَ الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَا أَيْمَانَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنْتَهُونَ ﴿١٢﴾ أَلَا تُقَاتِلُونَ قَوْمًا نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ وَهَمُّوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ بَدَءُوكُمْ أُولَٰئِكَ مَرَّةً كَانُوا فِيهَا أَسَاغٍ مِنَ الْقَوْمِ فَأَلَّا تَحْشَوْنَهُمْ ۚ فَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾ قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَتَخْزِيهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾ وَيُذْهِبَ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ ۗ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٥﴾

³² Zulfi Mubaraq, *Tafsir Jihad: Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global* (Malang: UIN Maliki Press, 2011) hal. 113

“Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena Sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang (yang tidak dapat dipegang) janjinya, agar supaya mereka berhenti. Mengapakah kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), Padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama mulai memerangi kamu?. Mengapakah kamu takut kepada mereka Padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman. perangilah mereka, niscaya Allah akan menghancurkan mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman. dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. dan Allah menerima taubat orang yang dikehendakiNya. Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Jika mengacu pada dalil di atas, memahaminya secara utuh, tidak setengah-setengah, maka kita akan dapat memahami bahwa kapan kita diperbolehkan melakukan perang dan dalam kondisi bagaimana kita diperbolehkan berperang. Hal ini tentu bertolak belakang dengan apa yang dilakukan oleh para teroris. Yang mana, mereka memaksakan ayat-ayat al Qur'an dan hadits untuk ia jadikan sebagai pembenar dalam aksi bejatnya.³³

Padahal jika kita memahami makna jihad lebih mendalam, justru bukanlah makna kekerasan yang nampak, melainkan lebih menekankan pada manajemen qalbu untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. Maka dalam hal ini QuraishShihab berpendapat bahwa jihad berarti mengerahkan kemampuan. Itu sebabnya, jihad

³³ M.Hanif Hassan, *Teroris Membajak Islam*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007) hal.

sangat erat kaitannya dengan pengorbanan, baik batiniah maupun lahiriah.³⁴

Oleh sebab itu, makna jihad ini secara umum memiliki tiga segmentasi pemaknaan;

- 1) melawan musuh yang nyata: sebagaimana dalam QS. al Hajj: 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ
مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ
شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۗ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۗ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

“dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan Jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, Maka Dialah Sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong”. (Q.S. al Hjj: 78)³⁵

³⁴ Quraish Shihab, *Wawasan al Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996) hal. 501

³⁵ Depag RI, *al Qur'an dan Terjemah*, (Surabaya, CV. Diponegoro, 2005) hal. 332

2) Melawan bisikan atau godaan syaitan, Sebagaimana dalam QS. at

Taubah:41

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ
لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

*Berangkatlah kamu baik dalam Keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui (at Taubah: 41)*³⁶

3) Melawan nafsu. Sebagaimana dalam QS. al an'am: 72 di bawah

ini:

ءَأَوَّأُوا وَالَّذِينَ اللَّهُ سَبِيلٍ فِي وَأَنْفُسِهِمْ بِأَمْوَالِهِمْ وَجَاهِدُوا وَهَاجَرُوا ءَأَمَّنُوا الَّذِينَ إِنْ
مِّن لَّكُمْ مَا يُهَاجِرُوا وَلَمْ ءَأَمَّنُوا وَالَّذِينَ بَعْضُ أَوْلِيَاءِ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَّكَ وَنَصَرُوا
إِلَّا النَّصْرُ فَعَلَيْكُمْ الَّذِينَ فِي أَسْتَنْصَرُوكُمْ وَإِنْ يُهَاجِرُوا حَتَّىٰ شَيْءٍ مِّن وَلِيِّتِهِمْ
﴿٧٢﴾ بِصِيرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ مِيثَقٌ وَبَيْنَهُمْ بَيْنَكُمْ قَوْمٍ عَلَىٰ

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, Maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, Maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada Perjanjian antara kamu dengan mereka. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan*³⁷.

³⁶ Ibid, hal. 187

³⁷ Ibid, hal. 128

Ayat-ayat di atas kemudian yang dipahami secara sepihak, tanpa menggunakan tafsir yang lebih luas. Oleh sebab itu pemikiran mereka dalam memahami agama bersifat eksklusif, serta membenarkan praktik-praktik dakwah dengan cara kekerasan dan pemaksaan. Dalam menghayati ayat suci al Qur'an ini, kelompok radikal lebih mengedepankan sikap nafsu tanpa kompromi terhadap setiap perbedaan.

B. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Beragama

Secara kultural, Indonesia memiliki merupakan negara yang memiliki keragaman sosio-budaya yang sangat banyak. Potensi keragaman ini akan berdampak positif bila di manajemen dengan baik, serta pola komunikasi antar-suku, budaya, dan agama yang harmonis. Sebab bangsa luar akan memandang Indoonesia sebagai bangsa yang memiliki keunikan dan keanekaragaman yang luar biasa banyaknya dibandingkan dengan negara-negara lain. Namun dampak positif itu akan berbuah terbalik jika pola komunikasi yang terjalin antar-suku dan antar-agama tidak berjalan dengan harmonis.

Potensi pertikaian di negara Indonesia justru akan semakin besar, seiring banyaknya suku dan agama yang ada di Indonesia. Maka untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, istilah toleransi menjadi suatu yang tidak boleh dipinggirkan bagi bangsa Indonesia. Sebab hanya dengan toleransi itulah, kerukunan, kedamaian, dan kemajemukan dalam kehidupan akan tetap kita rasakan.

Islam sendiri secara jelas dan tandas menekankan betapa pentingnya sikap toleransi ini. Bahkan kewajiban bersikap toleransi ini di dalam al Qur'an yang mana muslim ditekankan untuk menghargai, menghormati orang lain, tanpa memandang ras, agama, warna kulit, bangsa, dan lain sebagainya. Kehidupan ini seperti tiada artinya, bila tidak dibarengi dengan sikap toleransi (*tasamuh*), yang ada hanya pertikaian, pembunuhan, dan segala jenis kejahatan lainnya.³⁸

Secara etimologi toleransi berarti mengizinkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Dalam kamus bahasa Arab lebih di kenal dengan sebutan "*Tasamuh*" yang berarti saling mengizinkan dan saling memudahkan.³⁹

Toleransi ini merupakan wujud sikap yang memberikan kelonggaran kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan pilihan pandangan hidupnya tidak berseberangan atau bertentangan dengan norma-norma sosial yang mengusik hak kehidupan orang lain.⁴⁰

Sikap kedewasaan dalam menerima setiap perbedaan penting untuk dimiliki oleh setiap orang. Dengan sikap yang seperti itu, supaya manusia mampu mengedepankan nilai-nilai kemanusiaannya, empati, serta saling menghormati.

³⁸ Abdul Mustaqim, *Membangun Harmoni Sosial Dalam Bingkai Kerukunan Umat Beragama*, (Yogyakarta: Idea Pres, 2012) hal. 17

³⁹ Said Agil al Munawwar, *Fiqih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press) hal. 13

⁴⁰ Umar Hasyim, *Toleransi Dan Kemerdekaan dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979) hal. 22

Meskipun dalam ranah keyakinan memiliki perbedaan yang tidak dapat di kompromi, namun perbedaan itu haruslah sama-sama dihormati dan dihargai demi menjalankan kehidupan yang lebih harmonis.⁴¹

Perbedaan sendiri memang sesuatu yang tidak dapat dimunafikkan. Akan tetapi, sejalan dengan hal itu, manusia tetap tidak diperkenankan untuk menjalani hidup berdasarkan asas perbedaan. Manusia tetap diperintahkan untuk berbuat kebaikan, menyemai perdamaian terhadap siapapun dan dimanapun. Hal ini sebagaimana yang Rasul Sabda-kan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ) أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya:

Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Barangsiapa ingin dilapangkan rizqinya dan dipanjangkan umurnya, hendaknya ia menghubungkan tali kekerabatan." Riwayat Bukhari

Maka untuk mencegah terjadinya perpecahan karena sikap intoleran, serta menciptakan masyarakat yang harmonis, diperlukan upaya yang menyeluruh dan komprehensif. Membutuhkan tenaga yang lebih dari berbagai pihak untuk mewujudkan hal ini. Sebab kerukunan dalam menjalankan aktivitas kehidupan ini sudah menjadi kodrat manusia yang

⁴¹ Syahrini Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Predana Media Grup, 2011)

selalu menginginkan ketenangan. Mulai dari lingkungan terkecil (keluarga) hingga lingkungan yang lebih besar (bangsa).⁴²

Secara substantif, agama selalu mengajarkan tentang nilai-nilai kehidupan. Meliputi moral, spiritual, dan sosial. Akan tetapi, dalih agama juga dapat menjadi runcing suatu permasalahan sosial, apabila dipahami secara sepihak dan setengah-setengah. Bila kita masih terlalu fanatik terhadap pandangan suatu agama, bahnnya hanya agama yang kita anut paling benar dan yang lain adalah sesat, maka itu akan menjadi penghalang terjalannya kerukunan beragama.

Akan tetapi, jika kontak sosial tentang keberagaman terjalin dengan rekatnya, maka akan muncul paradigma positif dalam membangun pemikiran keagamaan. seseorang tidak akan lagi bersikap sinis terhadap orang lain yang memiliki keyakinan yang berbeda. Lebih dari itu, sangat mungkin muncul pengakuan positif atas kebenaran agama orang lain sesuai keyakinannya, yang pada gilirannya akan mendorong terjalannya hubungan saling pengertian satu dengan lainnya.⁴³

Gap antar-agama yang terjadi di Indonesia setidaknya terdapat lima faktor yang mempengaruhinya. *Pertama*, penerbitan karya tulisan oleh suatu kelompok agama terhadap kelompok agama lain yang memandang pemikiran agama lain bertentangan dengan pemikiran agamanya, tidak

⁴² Madar Hilmy, *Potret Kehidupan Umat Beragama.....* hal. 11

⁴³ *Ibid*, hal. 14

sesuai dengan apa yang diimaninya. Oleh sebab itu, pemikiran agama yang lain di anggap mengeruhkan agamanya. *Kedua*, penyebaran agama yang dilakukan terlalu agresif. Secara hukum, melakukan penyebaran agama tidaklah di larang oleh hukum. Akan tetapi, bila dalam menyebarkan agama tidak menyesuaikan kondisi sosial yang ada, maka besar kemungkinan akan terjadi. Oleh sebab itu, bagi pemeluk minoritas rasa tahu diri itu penting untuk ditanamkan. Sedangkan pemeluk mayoritas harus menanamkan rasa pengertian.⁴⁴

Ketiga, pembangunan tempat ibadah di lingkungan agama tertentu. Keempat, penetapan dan penerapan ketentuan pemerintah yang dipandang diskriminatif dan membatasi penyebaran agama. Kelima, timbulnya kecurigaan timbal balik berkenaan dengan posisi dan peranan agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.⁴⁵

Selain memahami betapa pentingnya toleransi keberagaman dan keberagaman, kita harus peka terhadap segala gejala-gejala kehidupan sosial yang mengindikasikan ke arah perpecahan dan mengancam kerukunan kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, terdapat beberapa gejala sosial yang mengindikasikan pada disintegrasi sosial:

⁴⁴ <http://garnet.blogdetik.com/2009/12/12/hubungan-antar-umat-beragama-di-indonesia/> diakses pada hari

⁴⁵ *Ibid.*

- a. Bahasa: Bahasa yang eksklusif, merendahkan, menistakan, dan mendehumanisasikan oleh suatu ras, agama, suku tertentu terhadap ras, agama, suku lain.
- b. Buruk sangka: penilaian berdasarkan generalisasi negatif, tuduhan tak benar yang didasarkan pada kebencian terhadap kelompok lain.
- c. Pengkambing-hitaman: menyalahkan permasalahan sosial terhadap kelompok tertentu.
- d. Diskriminasi: ketimpangan sosial yang terjadi karena perbedaan sikap di mata hukum.
- e. Pengucilan: mengabaikan keberadaan kelompok lain, menolak berkomunikasi dengannya
- f. Pelecehan: perilaku yang sengaja untuk mengintimidasi dan merendahkan
- g. Gertakan/Bulying: memanfaatkan superioritas fisik untuk mempermalukan orang lain.
- h. Pengusiran: penolakan kehadiran terhadap suatu kelompok dengan mengusir paksa di sebuah tempat, lingkungan sosial, profesi, dan lain sebagainya.
- i. Pendindasan: pemasungan hak kelompok lain dengan tindakan semena-mena.

j. Penumpasan: membunuh nyawa, mengambil harta, serta merendahkan kehormatan kelompok lain karena tidak menghendaki keberadaan kelompok itu.⁴⁶

Gejala sosial yang mengindikasikan ke arah intoleransi seyogyanya harus di cegah sedini mungkin. Sebab dengan membiarkan gejala-gejala sosial terus terjadi, itu berarti sama artinya dengan membuat lubang kehancuran bagi bangsanya sendiri. Karena membiarkan penyakit intoleran itu mewabah. Oleh karena itu, diperlukan usaha konstruktif untuk menyikapi hal itu. Setidaknya ada dua hal yang dapat dilakukan: menjalin komunikasi secara intens terhadap lingkungan sekitar. Bahkan bila perlu turut melakukan mediasi jika mendapati pertikaian di lingkungan tersebut; menjadi aktor pendorong terjalannya toleransi terhadap orang atau kelompok lain.⁴⁷

Islam yang menjadi agama *rahmatan lil alamiin*, secara tegas menuntut umatnya untuk menegakkan kehidupan bersama di bawah payung toleransi. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah swt. QS. al Hujurat: 13

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ

عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

⁴⁶ Ibid, hal. 23-25

⁴⁷ Takdir Rahmadi: *Mediasi penyelesaian sengketa melalui pendekatan mufakat*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011) hal. 8

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁴⁸

Istilah *taarruf* di atas menunjukkan makna usaha saling mengenal antar-individu maupun kelompok. Upaya ini juga dijadikan sebagai prinsip kehidupan dalam tatanan bermasyarakat dan bernegara. Oleh sebab itu, sikap tersebut akan cair dan lentur karena didasari dengan sikap saling mengenal, saling menghargai, saling menghormati. Maka tak heran bila terjadi suatu konflik, dapat tereduksi dengan upaya *taarruf* tersebut.

Sebab dengan sikap saling mengenal akan mengantarkan pemahaman yang realistis dan empiris terhadap kondisi masyarakat yang didasari dengan saling mengetahui satu sama lain karena adanya pertemuan batin. Dengan saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, *taarruf* akan menumbuhkan sikap kedewasaan manusia agar saling mengenal dan saling tolong menolong.⁴⁹

Pada umumnya, toleransi dipahami sebagai sikap yang menghormati serta memberika keleluasaan terhadap hak sesama manusia atau kepada sesama masyarakat dalam lingkup sosial untuk melakukan aktivitas ritual

⁴⁸ Yayasan penyelenggara penterjemah al Qur'an: *al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kemenag RI, 1990) hal. 847

⁴⁹ Anthony Giddens, *Teori Struktural*, Daryanto (terj), (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010) hal. 99

keagamaan, menjalankan peribadatan, serta menentukan pilihan keyakinan dan sikapnya. Semuanya bertujuan untuk terciptanya kemaslahatan di dalam tatanan kehidupan bernegara dan bermasyarakat.⁵⁰

Oleh sebab itu toleransi senantiasa mencerminkan sikap atau sifat yang memberikan kelonggaran terhadap orang lain untuk menentukan pilihan hidupnya, tanpa melakukan intimidasi dan intervensi. Karena hal itu disadari sebagai bentuk penghormatan terhadap hak-hak yang selalu dimiliki setiap individu.

Dalam ranah ranah toleransi setidaknya terdapat tiga hal yang terdapat di dalam konsep ajaran agama Islam:

a. Perintah menebar kedamaian

Sebuah kedamaian akan hadir tatkala di dalam suatu masyarakat terjalin komunikasi yang baik, mengedepankan prinsip kejujuran, kebersamaan, serta toleransi yang tinggi. Prinsip-prinsip inilah yang sebenarnya telah Islam tekankan terhadap setiap pemeluknya dalam dalil naqliyah. Selain itu, Islam juga menuntut untuk memberikan pintu maaf terhadap orang yang berbuat kesalahan terhadapnya. Sebagaimana dala QS. al Imran 134

⁵⁰ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979) hal. 22

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَفَايِنَ عَنِ النَّاسِ

وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan (al Imran:134).⁵¹

Dalam diskursus al Qur'an, kasih bukan sekedar memaafkan atau keinginan untuk mengabaikan dosa dan kesalahan orang lain, tetapi keadaan dimana setiap orang bisa berbuat adil terhadap dirinya dan orang lain dengan memberikan hak-haknya masing-masing. Secara umum, kasih sayang kerap dikaitkan dengan ketulusan terhadap orang lain. sehingga di dalam al Qur'an kasih sayang selalu dipasangkan dengan kewajiban manusia untuk selalu menebar kedamaian dan toleransi terhadap orang lain.

- b. Keharmonisan sosial dalam komunitas. Islam menekankan keharmonisan sosial, dengan memerintahkan umatnya untuk merefleksikan kedamaian dan kasih sayang dalam interaksi sosialnya. Rasulullah SAW

وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّكُمْ لَا تَسْعُونَ النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ لِيَسْعَهُمْ بَسْطُ أَلْوَجْهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ) أَخْرَجَهُ أَبُو يَعْلَى وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ

“Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Sesungguhnya kalian tidak akan cukup memberi manusia dengan harta kalian tetapi kalian akan cukup

⁵¹ Yayasan penyelenggara penterjemah al Qur'an: *al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kemenag RI, 1990) hal.159

memberikan kepada mereka dengan wajah yang berseri dan akhlak yang baik." Riwayat Abu Ya'la. Hadits shahih menurut Hakim

Dalam prinsip sosial, Islam selalu mengajarkan bahwa di mata sosial semua manusia memiliki kesamaan hak dan kewajiban. Tak ada space yang memisahkan jarak antara manusia satu dengan yang lainnya, hanya karena perbedaan ekonomi, ras, dan warna kulit. Sebab secara naluriah, manusia memiliki hak dasar hidup, yang meliputi; hak hidup, hak harta, hak memilih keyakinan, dan hak martabat. Seseorang tidak diperbolehkan memaksakan kehendak orang lain dengan alasan apapun. Sebab di dalam prinsip sosial Islam, Islam selalu menekankan pada keadilan.

c. Manajemen Konflik

Suatu konflik atau permasalahan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dalam sebuah organisasi atau kelompok sosial. Ia akan selalu hadir untuk menguji seberapa dewasa sebuah organisasi tersebut. Semakin dewasa kelompok sosial tersebut menangani dan menyelesaikan suatu konflik, maka semakin besar pula eksistensi kelompok sosial tersebut. Akan tetapi apabila konflik itu disikapi dengan egoisme pribadi atau kelompok, maka yang terjadi adalah perpecahan dan kehancuran di kemudian harinya.

Menikmati kedamaian, menghirup kebersamaan merupakan cita-cita bersama bagi seluruh umat di dunia, termasuk Islam. Untuk mencapai cita-cita tersebut, diperlukan kedewasaan sikap bagi seluruh komponen

masyarakat supaya cita-cita tersebut dapat terwujud. Bagi pemuka agama dan para cendekiawan, mereka harus memberikan keteladanan yang mencerminkan keharmonisan dengan menyampaikan pesan-pesan moral terhadap masyarakat luas. Bagi masyarakat biasa, ia harus memberikan sikap rendah hati yang menunjukkan kesejukan, tanpa menuangkan komentar dan aksi provokatif. Hidup damai bersama orang lain merupakan tanggung jawab bagi kita semua yang notabene sebagai manusia beragama.

Kedewasaan dalam menghargai setiap perbedaan menjadi landasan bagi seseorang dalam mengimplementasikan nilai-nilai toleransi ini. akan tetapi tidak terlepas dari hal itu, toleransi harus memperhatikan prinsip kemanusiaan dan prinsip kebersamaan, agar tidak terjadi toleransi yang kebablasan, yang mengarah pada liberalisme. Artinya, dalam menerapkan nilai toleransi harus menyeimbangkan aspek lain yang terkait.

di dalam memaknai toleransi, terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. Pertama, penafsiran desadruktif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup sekedar memberikan pembiaran terhadap orang lain selama tidak menyakiti, melukainya. sedangkan penafsiran yang kedua adalah penafsiran konstruktif; yaitu menyatakan bahwa toleransi itu tidak hanya memberikan pembiaran saja, tetapi juga memberikan perhatian terhadap orang atau kelompok yang berbeda dengannya⁵²

⁵² Maskuri Abdullah: *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2001) hal.13

Oleh sebab itu, supaya kita mampu menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai toleransi, kita harus mampu mengetahui beberapa sifat yang mengimplementasikan sifat dari toleransi itu sendiri, diantaranya:

a. Menghargai Setiap Perbedaan

Manusia lahir bersama dengan fitrahnya; nurani. Ketika nurani mereka memberikan tuntunan tentang keyakinan arah tujuan hidupnya, kita sebagai orang lain tidak diperkenankan untuk memaksa, mendesak orang tersebut untuk merubah keyakinannya. Karena itu merupakan kebebasan dan kemerdekaan tiap-tiap individu untuk menentukan arah hidupnya; memilih agama, aliran, kebangsaan, dan lain-lain. Kebebasan dalam menentukan keyakinan bahkan di lindungi oleh negara lewat undang-undangnya.⁵³

b. Menghargai Keyakinan Orang Lain

Menghargai keyakinan orang lain adalah syarat mutlak yang harus dimiliki jika menginginkan keharmonisan antar-umat beragama tetap terjaga. Siapapun sama sekali tidak diperkenankan untuk berkeras memaksakan kehendak orang lain agar keluar dari keyakinannya. Sebab keyakinan itu merupakan hak setiap individu. Dan rasul pun pernah mengamalkannya saat berhijrah ke madinah. Pada saat itu Rasul sendiri memberikan maklumat perdamaian antar-umat

⁵³ Ibid, hal. 202

beragama; Yahudi dan Muslim. Yang dituangkan ke dalam piagam Madinah

c. Menghormati Hak Orang lain

Merupakan suatu sikap mental yang menghargai setiap orang tatkala menentukan, memilih, atau memutuskan sikap dan keyakinannya masing-masing. Asalkan, keyakinan yang ia pilih tidak merendahkan, mengusik, dan mengganggu hak individu lain. Konsekuensi yang di terima jika hal tersebut tidak diindahkan, akan terjadi ketidakharmonisan dalam tatanan sosial.

d. Berempati

Kedamaian akan menjadi suatu kemustahilan, jika di dalam tatanan kehidupan yang penuh dengan ragam budaya, agama, dan suku ini tidak terjalin rasa empati yang melekat. Tidak tahan hati melihat orang lain yang berbeda, dan memaksa untuk berubah.

Maka setiap pemeluk agama memiliki tanggungjawab untuk menerapkan toleransi keagamaan sesuai ajaran agamanya masing-masing. Seperti melaksanakan ritual ibadah dengan cara tersendiri yang dibebankan serta menjadi kewajiban tauhid bagi pemeluknya atas dasar keagamaan itu sendiri. Oleh sebab itu, dalam dialektika toleransi keagamaan, merupakan cerminan dari sikap keberagaman pemeluk suatu

agama dalam silaturahmi antar-umat beragama, baik dalam ranah syariat maupun muamalah.⁵⁴

Apabila terjadi perselisihan antar-umat beragama, maka diperlukan sikap yang sigap untuk menyelesaikan perselisihan tersebut, Solusinya;

1. Dialog antar umat beragama

Dialog merupakan langkah bijak untuk mengakomodasi pihak yang berselisih untuk menemukan titik temu dari akar suatu permasalahan yang dilakukan dari hati ke hati. Kendati begitu, langkah dialog ini bukan tanpa permasalahan. Misalnya, berkenaan dengan standard yang harus digunakan untuk mencakup beragam perbedaan yang ada. Oleh sebab itu, keterbukaan hati untuk menerima dialog agama merupakan standard minimal yang harus dimiliki untuk menggapai kemaslahatan dari penyelesaian suatu permasalahan. Tak ada satu-pun egoisme dari masing-masing pihak.⁵⁵

Dari sinilah kemudian diperlukan suatu pendekatan metodologis yang proporsional. Baik secara intra-agama maupun antar-agama untuk menghindari terjadinya klaim kebenaran beragama yang justru mungkin akan memperuncing benturan. Tawaran-tawaran yang telah dikemukakan oleh para cendekiawan muslim Indonesia merupakan sumbangan pemikiran yang dapat menjadi moralitas yang bersifat

⁵⁴ *Ibid*, hal. 52

⁵⁵ M. Nasir Tamara, *Agama dan Dialog Antar Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1996) hal

universal atau global etik yang dapat dipakai oleh semua orang. Dengan sikap toleransi dan sikap plurasime, serta perlunya memahami pesan Tuhan, merupakan upaya untuk mencari solusi bagaimana umat beragama dapat hidup damai dan harmonis.

Selanjutnya, suatu dialog akan dapat mencapai hasil yang diharapkan, apabila adanya keterbukaan atau transparansi. Terbuka berarti mau mendengarkan semua pihak secara proporsional, adil, dan setara. Dialog bukanlah tempat untuk memenangkan suatu urusan atau perkara, juga bukanlah tempat untuk menyelundupkan berbagai “agenda tersembunyi” yang tidak diketahui dengan partner dialog.⁵⁶

Selanjutnya, sikap kritis, yaitu kritis terhadap sikap eksklusif dan segala kecenderungan untuk meremehkan dan mendiskreditkan orang lain. Dengan kata lain, dialog senantiasa memberikan pertimbangan serta memberikan pendapat kepada orang lain berdasarkan keyakinannya sendiri. Oleh sebab itu, kita perlu mengembangkan kesadaran konstruktif mengenai agama-agama lain. Selain itu, diskusi dan sikap menerima terhadap masyarakat yang pluralistik menjadi sesuatu yang sangat menentukan pada masa-masa mendatang.

Secara umum, dalam melaksanakan sikap toleransi beragama yang selama ini diterapkan di masyarakat lebih banyak dikaitkan

⁵⁶ *Ibid*, 164

dengan keleluasaan dan kebebasan mengekspresikan ajaran agama masing-masing di tiap individu. Islam yang memiliki komitmen untuk *tasamuh*, menerima setiap perbedaan, selalu berusaha menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan agar kehidupan di dalam lingkungan masyarakat dapat berlangsung secara harmonis, meskipun di dalam lingkungan masyarakat memiliki beragam corak suku dan agama.⁵⁷

Hal ini sesuai dengan apa yang rasul perintahkan untuk bersikap toleransi:

a. Tidak Diperkenankan Melakukan Pemaksaan Agama Terhadap Orang Lain

Meskipun agama Islam merupakan agama yang memiliki tingkat amalan syariat yang tinggi, tetapi umat Islam dilarang keras untuk melakukan pemaksaan terhadap orang lain untuk masuk Islam. Sebab Allah swt sendiri telah menyatakan lewat firman-Nya, bahwa tidak ada suatu paksaan pun di dalam beragama. Sebagaimana dalam QS. al Kaafirun:1-6

قُلْ يٰٓاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَ ۙ ۝۱ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ۝۲ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ۝۳
وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ۝۴ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ۝۵ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وِلٰى دِيْنِ ۝۶

“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu

⁵⁷ Abdul Munir, *Pokok-Pokok Ajaran NU* (Solo: Ramadhani Press, 1989) hal. 51

sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (QS. al Kaafirun)⁵⁸

Dari ayat di atas, sangat jelas terlihat, bahwa dalam urusan agama seseorang tidak diperkenankan untuk melakukan pemaksaan terhadap orang lain.

b. Saling Tolong-Menoong Terhadap Sesama Manusia

Syarat mutlak yang harus dipenuhi dalam suatu masyarakat, bangsa, bahkan dunia, bila menginginkan hidup damai dan harmonis adalah menciptakan suasana yang damai, tolong menolong antar-sesama tanpa memandang latar belakang orang lain. kebiasaan tolong menolong ini juga yang dilakukan oleh nabi Muhammad saw. semasa hidupnya, dan beliau pertegas dalam sabdanya;

عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِنَّكُمْ لَا تَسْعُونَ النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ لِيَسْعَهُمْ

بَسْطُ الْوَجْهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ)

أَخْرَجَهُ أَبُو يَعْلَى وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ

Artinya:

"Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Sesungguhnya kalian tidak akan cukup memberi manusia dengan harta kalian tetapi kalian akan cukup memberikan kepada mereka dengan wajah yang berseri dan akhlak yang baik." Riwayat Abu Ya'la. Hadits shahih menurut Hakim"

⁵⁸ Yayasan penyelenggara penterjemah al Qur'an: *al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kemenag RI, 1990) hal. 603

Dalam upaya pengembangan kehidupan keberagamaan yang lebih dialogis, harmonis, dan toleran dalam era Indonesia modern. Kehidupan keagamaan baik intra-maupun antar-agama. Merupakan kebutuhan yang senantiasa harus diperjuangkan, bukan hanya untuk agama itu sendiri. Tetapi juga untuk kepentingan berkelanjutan negara Indonesia.⁵⁹

Keyakinan yang benar itu didasarkan kepada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dalam tataran sosiologis, klaim berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subjektif personal oleh setiap pemeluk agama, ia tidak lagi utuh dan absolut. Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda ketika akan dimaknai dan dibahasakan.⁶⁰

Sebagai agama yang membawa misi perdamaian dan kebaikan bagi seluruh alam (*Rahmatan lil 'Alamiin*), Islam selalu mengajarkan kepada pemeluknya untuk bersikap toleran atau penuh dengan tenggang rasa. Menghargai segala pendapat, menghormati segala perbedaan, serta saling memperhatikan kepentingan masing-masing dan saling cinta kasih terhadap sesama manusia.

⁵⁹ M. Nasir, *Ibid.* Hal. 164

⁶⁰ A. Muchtar Ghazali, *Agama dan keberagamaan dalam konteks perbandingan agama* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2004) hal. 199

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Toleransi Beragama

Harus di akui, permasalahan teroris bukanlah permasalahan sederhana. Ia merupakan permasalahan yang sangat kompleks, serta membutuhkan kerja ekstra untuk meredam penyebaran paham-paham tersebut. Kendati bentuk kejahatannya berupa fisik, namun ia berakar dari kejahatan akal dan kebutaan hati nurani. Tidak hanya melakukan tindak kejahatan, tetapi mereka benar-benar meyakini kalau perbuatannya merupakan perintah agama.

Perkembangan Islam di Indonesia merupakan suatu kenyataan sosio-historis dalam negara yang memiliki keragaman budaya, agama dan suku. Akan tetapi keadaan ini juga merupakan ancaman bagi bangsa Indonesia yang memegang teguh nilai-nilai toleransi. Oleh sebab itu, untuk menekan penyebaran dari paham-paham radikal, perlu menyebarkan faham Islam yang benar kepada masyarakat; yakni Islam yang cinta damai, menghargai perbedaan, dan moderat.

Gagasan moderasi Islam didasarkan pada dua hal, pertama secara diskursif gerakan moderasi umat diyakini sebagai penopang terciptanya harmonisasi sosial masyarakat di era multikultural. Karena bagaimanapun, multikulturalisme merupakan realitas historis dalam masyarakat yang mesti disikapi secara positif. Dengan demikian eksklusifitas beragama diyakini secara total sebagai kebenaran agama bisa menjadi batu sandungan ideologis untuk memecahkan pluralisme di

Indonesia. Itu sebabnya pendidikan plurasi di Indonesia menjadi prioritas dalam mengakomodasi doktrin eksklusif.⁶¹

Kedua, secara praktis, praktik kehidupan beragama dengan klaim kebenaran dan keselamatan dalam masing-masing umat beragama mesti di kikis habis agar tidak terjadi sikap saling menyalahkan antara satu agama dengan agama yang lain. Problem radikalisme seringkali disebabkan karena fanatisme dalam memahami agama. Karena itu upaya kongkret untuk membangun toleransi umat sebagai bagian dari proses sosial yang berkelanjutan.

1. Faktor Pendukung dalam Menanamkan Toleransi Beragama

Pemerintah memang berhasil membekuk kawan terduga teroris di berbagai wilayah di Indonesia. Tetapi, banyak di antara ketika masa tahanan berakhir, sangat sedikit sekali bagi mereka yang bertaubat dan berbalik arah. Justru kebanyakan mereka akan nimbrung ke kelompok yang lebih radikal dan memperkuat pengaruhnya di dunia itu, seperti Bahrin Naim.

Upaya-upaya pencegahan harus benar-benar dilakukan. Dengan upaya deradikalisasi yang frontal, diharapkan mampu mereduksi faham-faham radikal yang kian membumi. Program deradikalisasi dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti:

- a. Aktif dalam mencari info di BNPT (Badan Nasional Pencegahan Terorisme)
- b. Aktif dalam kegiatan kemanusiaan

⁶¹ Umar Hasyim,..... *Ibid.* Hal. 87

- c. Aktif dalam organisasi Islam Toleran seperti NU dan Muhammadiyah.⁶²
- d. Bagi pemerintah, penting untuk memperbaiki mutu akhlak siswa dengan memasukkan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran yang di UNAS-kan
- e. Mengikuti sosialisasi tentang deradikalisasi, seperti seminar, diskusi, sarasehan, dan lain-lain.⁶³
- f. Menanamkan nilai-nilai Aswaja ke dalam kehidupan sehari-hari; Tawasuth (Moderat), Tasamuh (Toleran), Ta'adul (Adil), Tawazun (Seimbang).⁶⁴

Selain itu pementapan nilai-nilai keagamaan lewat pendidikan juga tidak boleh diremehkan begitu saja. Deradikalisasi melalui pendidikan agama Islam merupakan suatu keniscayaan untuk dipinggirkan. Sebab aksi radikalisme agama selalu bersinggungan dengan agama. Oleh sebab itu, penting bagi kita untuk “menyakralkan” kembali pendidikan berbasis agama ini ke dalam pembelajaran sehari-hari. Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terarah untuk menjadikan peserta didik semakin tertata mental religinya serta semakin mantap amal religinya melalui pembinaan yang berkelanjutan dan komprehensif.⁶⁵

Sebab selama ini yang terjadi di dalam dunia pendidikan, guru pendidikan agama Islam kerap memberikan doktrinasi yang berlebihan terhadap siswanya

⁶² Ibid, hal. 130

⁶³ Ibid, Hal. 132

⁶⁴ Konsep aswaja tersebut di ambil dari Paradigma PMII

⁶⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengaktifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Rosada Karya, 2001) hal. 183

dengan membeda-bedakan agama Islam dengan agama tertentu, menyalahkan setiap ritual keagamaan agama yang lain, dan juga kerap memberikan klaim *takfiri* dan neraka bagi mereka yang berbeda agama. Kebiasaan inilah yang menjadikan stigma dari para siswa semakin beku dan kaku. Sehingga mereka menjadi terbiasa untuk memberikan jarak sosial terhadap orang yang berbeda dengannya, serta menutup hati untuk memberikan pengertian terhadap mereka yang berbeda agama.⁶⁶

Maka pembelajaran pendidikan Agama Islam saat memasuki bangku sekolah haruslah memberikan pemahaman yang benar bagi setiap siswanya; mengenalkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, kesopanan, dan seterusnya. Oleh sebab itu, guru PAI diuntut untuk mampu mebekali keagamaan peserta didiknya secara komprehensif dengan melakukan beberapa hal:

- a. Pendidik memiliki pengetahuan agama yang luas, serta terampil dalam menyampaikan pengetahuannya tersebut kepada siswa
- b. Metode pembelajaran yang dipakai pendidikan haruslah tepat guna agar siswa lebih mudah dalam menerimanya
- c. Sarana dan prasarana sekolah yang terhindar dari segala unsur radikalisme

Dengan upaya yang dilakukan secara serius, diharapkan Pendidikan Agama di bangku sekolah mampu berkontribusi besar terhadap pembentukan mental

⁶⁶ Imron Mashadi, *Pendidikan Agama Islam Sebagai Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009) hal. 53

siswa yang tidak hanya memiliki kematangan di bidang intelektual, tetapi juga memiliki kedewasaan dalam bidang multireligius. Memberikan pengertian terhadap setiap perbedaan, menghargainya, serta menyadarinya bahwa dalam sebuah kehidupan, perbedaan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan.

Akan tetapi, perbedaan itu tidaklah disikapi secara dangkal dengan menyempitkan ruang sosial kita terhadap mereka yang berlainan agama, tetapi bagaimana kita dapat hidup berdampingan, penuh persaudaraan adalah makna hidup yang sebenarnya.

Singkatnya, pendidikan agama yang berperan menekan meluasnya paham radikalisme ini perlu revitalisasi kembali dengan menyiapkan berbagai hal kebutuhan. Mulai dari perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran. Semuanya harus berjalan seimbang, sejajar, jika ingin menghasilkan hasil pembelajaran yang memuaskan, serta menjauhkan peserta didik kita dari ancaman paham radikalisme.⁶⁷

Pemerintah sendiri saat ini memberikan perhatian yang khusus terhadap ancaman radikalisme. Melalui lembaga nasional yang ia bentuk, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) diharapkan penyebaran paham radikal ini dapat tereduksi secara signifikan. Lembaga ini memiliki peran yang cukup sentral dalam menangani serta menanggulangi setiap ancaman radikalisme di Indonesia. Maka untuk mendukung kinerja dari BPNT,

⁶⁷ Imron Mashadi, *Radikalisme Agama.....* hal. 62

diperlukan beberapa program strategis yang perlu dilakukan. Program-program tersebut diantaranya⁶⁸:

a. Resosialisasi Mantan dan Keluarga Terorisme

Kegiatan ini adalah untuk mensosialisasikan kembali para mantan narapidana terorisme dan keluarga kepada masyarakat, tokoh setempat melalui pendekatan-pendekatan yang dilakukan secara intensif supaya kehadiran mereka (mantan narapidana terorisme dan keluarganya) dapat di terima kembali oleh masyarakat setempat. sebab, kebanyakan yang terlihat adalah banyaknya mantan narapidana yang keluar dari penjara, tatkala akan melakukan komunikasi sosial banyak masyarakat yang tidak menerimanya karena stigma negatif yang terlanjur mencuat di masyarakat.

b. Rehabilitasi Mantan Terorisme

Kegiatan rehabilitasi terhadap mantan terpidana terorisme ini seperti melakukan berbagai pembinaan yaitu dengan pendekatan keagamaan, psikologi, pendidikan, wirausaha, dan lain sebagainya. Kegiatan ini dimaksudkan agar selain mendapatkan bimbingan agama yang benar, mereka juga dapat sesegera mungkin beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

c. Pelatihan Anti-Radikalisme Dan Terorisme Terhadap Ormas

⁶⁸ <http://m.tribunnews.com/tribunners/2016/11/29/pencegahan-dini-dan-deradikalisasi-teror-untuk-terorisme&lc=id> di akses pada 3 Maret 2017 pukul 8:56 WIB

Kegiatan ini diperuntukkan agar setiap ormas dari seluruh penjuru Indonesia dapat terhindar dari segala kegiatan radikalisme. Kelebihan lain dari kegiatan ini, supaya ormas-ormas dapat bersentuhan langsung kepada masyarakat dengan melakukan pembinaan anti-radikalisme dan terorisme.

d. Koordinasi Penangkalan Radikalisasi di Provinsi

Kegiatan ini merupakan usaha pengkondisian oleh pemerintah terhadap berbagai elemen pemerintahan, pendidikan, kepemudaan, keagamaan, sosial, seni-budaya, dan lain sebagainya. kegiatan ini dimaksudkan agar terjalin sinergitas dari berbagai elemen masyarakat dalam menangkal radikalisme. Serta upaya pencegahan dini dari ancaman terorisme.

e. Workshop Kurikulum Pendidikan Agama

Kegiatan ini dilakukan untuk memperbaiki kurikulum yang menyangkut tentang keagamaan di sekolah. Selain itu, dari kegiatan workshop-workshop yang dilakukan, besar kemungkinan dapat menemukan formulasi yang tepat dalam merumuskan kurikulum deradikalisasi.⁶⁹

f. Penyusunan Materi Deradikalisme di Tingkat SD/SMP/SMA

Kegiatan ini merupakan wujud tanggap sejak dini terhadap ancaman radikalisme. Dengan pengenalan anti-radikalisme sejak di bangku sekolah dasar, diharapkan pemahaman tentang anti-kekerasan akan tertanam mendalam di dalam hati dan pikiran para siswa.

g. Penelitian Anatomi Kelompok Radikal

⁶⁹ Ibid,

Kegiatan bertujuan agar pemerintah mendapatkan data-data yang akurat di lapangan terkait tentang kegiatan serta kelompok-kelompok yang disinyalir memiliki semangat radikalisme di Indonesia. dengan adanya data-data tersebut, menunjukkan langkah antisipasif dari pemerintah terhadap gerakan radikalisme.

h. Merevitalisasi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk membina dan mengasih anak didik agar senantiasa mampu memahami ajaran agama secara menyeluruh yang pada akhirnya dapat mengamalkan setiap ajarannya, dan juga menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan.⁷⁰

Oleh sebab itu pengajaran Pendidikan Agama Islam yang didapatkan sejak di bangku sekolah saat ini diharapkan mengalami perbaikan pengajaran supaya generasi penerus bangsa ini mampu memahami agama dengan baik dan benar.

2. Faktor Penghambat dalam Menanamkan Toleransi Beragama

Sedangkan faktor yang menyebabkan mudahnya penyebaran paham radikal ini disebabkan oleh beberapa hal:

- a. Mendapatkan pengetahuan secara doktriner saat proses pembelajaran agama
- b. Memahami teks-teks agama secara literal, tanpa mendalaminya secara menyeluruh dengan mengaitkan konteks dari ayat-ayat kitab.

⁷⁰ Muhaimin, *Ibid*, hal. 184

- c. Terlalu sibuk dengan persoalan-persoalan yang sekunder. Seperti ziarah kubur, do'a qunut. Sehingga membuat pola pemikirannya semakin kolot.
- d. mudah dalam mendiskreditkan seseorang/kelompok lain sebagai golongan kafir (*takfiri*).⁷¹

Radikalisme agama bertolak dari gerakan politik yang mendasari diri pada suatu doktrin keagamaan yang fundamental secara penuh, bebas dari kompromi dan tafsir-tafsir-tafsir teks ayat.⁷²

Adapun menurut pendapat lain menyatakan bahwa keberadaan dan penyebaran radikalisme di Indonesia disebabkan oleh dua faktor; faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yakni karena pemahaman dari oknum ormas Islam sendiri. Sedangkan faktor eksternal lebih disebabkan karena kondisi sosio-politik yang tidak kondusif. Kehidupan yang kapitalis nan sekuler membuat umat Islam semakin gerah dengan realita kehidupan. Sehingga semangat mengembalikan kehidupan Islam yang kaffah semakin besar. Akan tetapi, karena ambisi yang terlalu tinggi ini justru membuat sebagian ormas Islam menjadi kebablasan dan radikal.⁷³

Gerakan radikalisme ini melakukan kesalahan dalam menafsirkan dan mengamalkan ajaran Islam yang hakiki. Dengan menggunakan ayat-ayat al Qur'an yang dipahami secara sepotong-potong, mereka berani melakukan

⁷¹ A. Rubaidi, Radikalisme Islam, *Nahdhatul Ulama' Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007) hal. 63

⁷² Endang Turmudzi dkk, *Islam dan Radikalisme Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2004) hal. 5

⁷³ Zada Khamami, *Islam Radikal; Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, (Jakarta: Teraju Press, 2002) hal. 7

tindakan amoral dan tidak manusiawi. Padahal, Islam sendiri telah menyatakan bahwa ia merupakan agama yang *rahmatan lil 'alamiin*.⁷⁴

Faktor lain yang memudahkan penyebaran paham ini adalah kontribusi beberapa sarjana revivalis, alumni Timur Tengah yang selain memperjuangkan berdirinya Khilafah di Indonesia. Selain mengenalkan ajaran agama yang dianggapnya lebih autentik dibandingkan pengamalan agama yang ada di daerah asalnya.⁷⁵

D. Penelitian Terdahulu

1. Ahmad Syafi'i Mufid, Jurnal, Radikalisme dan Terorisme Agama, Sebab dan Upaya Pencegahan. Penelitiannya menyimpulkan bahwa Radikalisme dan Terorisme di kalangan Islamis bersumber pada pemahaman keagamaan yang dapat di runtut pada kelompok Khawarij dan kemudian Wahabi. Kelompok ini memiliki cara pandangan yang eksklusif yang bersumber pada doktrin hakimiyah.
2. Umu Arifah Rahmawati. Skripsi. Deradikalisasi Pemahaman Agama dalam Pemikiran Yusuf Qardhawi di Tinjau dari perspektif Pendidikan Agama Islam. Fokus penelitiannya adalah a) Bagaimana Pemahaman Radikalisme Terhadap Agama Menurut Yusuf Qardhawi? b) Bagaimana Deradikalisasi Pemahaman Agama Menurut Yusuf Qardhawi? c) Bagaimana Deradikalisasi Pemahaman Agama Menurut Agama Islam?

⁷⁴ Nasir Abbas, *Membongkar Jamaah Islamiyah* (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005) hal. 24

⁷⁵ *Ibid*, hal. 27

Hasil penelitiannya adalah a) sikap berlebihan seseorang dalam beragama, ketidak sesuaian antara aqidah dengan perilaku, antara seharusnya dengan realitas, antara agama dengan politik, antara ucapan dengan tindakan, serta hukum yang disyariatkan oleh Allah swt dengan yang dibuat oleh manusia. b) Deradikalisasi menurut Yusuf Qardhawi adalah sebuah terapi untuk mengatasi radikalisme; sebuah cara untuk mengajak kembali kaum radikal untuk bersikap moderat dan toleran. c) melakukan review terhadap kurikulum pendidikan agama Islam yang sudah ada, memperbesar peran yang diberikan oleh pimpinan lembaga pendidikan terhadap pembelajaran, perlunya penggalangan dukungan terhadap pendidikan deradikalisasi sejak dini, perlunya menanamkan pemahaman agama yang komprehensif terhadap siswa maupun mahasiswa di kampus.

3. Usman, Jurnal. Model deradikalisasi narapidana terorisme studi perbandingan deradikalisasi di Yaman, Arab Saudi, Singapura, Mesir, dan Indoensia. Penelitiannya menyimpulkan bahwa Terdapat keragaman dalam model deradikalisasi di beberapa negara. Yaman lebih menekankan pada dialog teologis sedangkan Arab Saudi, Mesir, Singapura, dan Indonesia selain menggunakan dialog teologis, juga menggunakan rehabilitasi psikologi dan sosial; dapat dibedakan antara deradikalisasi kolektif yang dilakukan terhadap kelompok atau organisasi radikal yang dilakukan di Mesir, dan deradikalisasi indovidual yang diarahkan individu narapidana terorisme sebagaimana dipraktekkan di Yaman, Arab Saudi, Indonesia dan Singapura; program yang

dilakukan secara komprehensif lebih terlihat berhasil dibandingkan yang hanya menggunakan dialog teologis seperti yang dialami negara Yaman.

4. Hamdani, Skripsi. Deradikalisasi gerakan terorisme (Analisis Politik Hukum Islam Terhadap Program Deradikalisasi Terorisme BNPT Tahun 2012). Fokus Penelitian: a) Bagaimana Tinjauan Politik Hukum Islam terhadap program deradikalisasi terorisme BNPT? b) Bagaimana Implementasi Program Deradikalisasi oleh BNPT Terhadap Pelaku Kejahatan Terorisme di Indonesia?

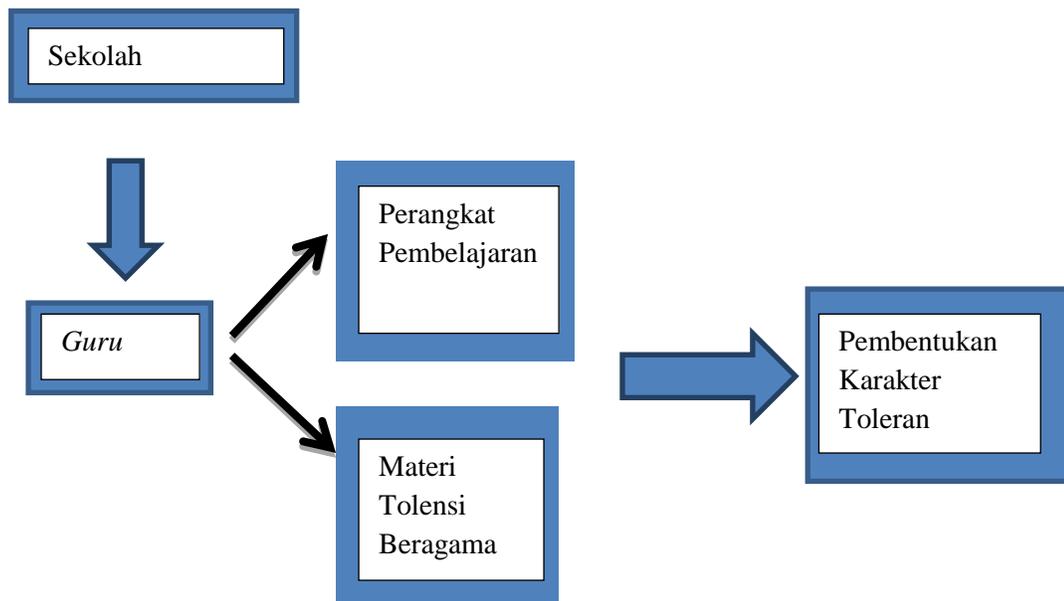
Hasil penelitiannya adalah a) upaya menanggulangi terorisme sebaiknya menggunakan pendekatan *soft approach* yang mengutamakan proses dialog keagamaan. b) Implementasi program deradikalisasi oleh BNPT dilakukan dengan tiga cara; pertama dengan menggunakan pendekatan kepribadian, kedua pembinaan kemandirian, ketiga pembinaan preventif berkelanjutan.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma Penelitian digunakan sebagai landasan penggalian data di lapangan bagi peneliti. Hal ini diperlukan supaya tidak terjadi anggapan persepsi tunggal dalam penyajian sebuah data. Didalam penelitian ini adalah penanaman nilai toleransi yang ditanamkan disekolah.

Ancaman disintegrasi bangsa yang semakin meruncing akibat sentimen suku, ras, dan agama mengakibatkan potensi menyebarnya paham radikalisme semakin besar. Apalagi dewasa ini ada sejumlah kelompok ormas yang secara terbuka menolak ideologi Pancasila sebagai ideologi bangsa.

Oleh sebab itu melalui penelitian ini, penulis berharap bisa mengurai berbagai kompleksitas upaya deradikalisasi di tingkat yang paling dasar, yakni ditingkat sekolah, yakni; bagaimana kurikulum yang diajarkan, metode pembelajaran guru, media yang digunakan, serta kultur social yang mesti diciptakan disekolah agar mampu menciptakan suasana lingkungan yang teduh, hangat, dan toleran. Sehingga hal tersebut berdampak pada pembentukan karakter siswa yang toleran pula. Tentunya untuk mengakomodasi hingga di titik tersebut, diperlukan serangkaian langkah secara sistematis-metodologis, agar arah penelitian ini bisa menghasilkan hasil yang komprehensif. Untuk memperjelas alur dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian